

Analisis Tingkat Perputaran Modal Kerja dan Implikasinya Terhadap Likuiditas PT.Pinago Tbk Periode 2017-2019

Amelia Sagita Pebrianti, Harsi Romli, & RM Rum Hendarmin

Universitas Indo Global Mandiri

Abstract

This study aims to analyze the level of working capital turnover and liquidity of PT. Pinago Tbk in 2017-2019. The data used is secondary data sourced from the company's financial statements. Qualitative descriptive analysis techniques are applied in this research. To analyze working capital turnover using several measurement methods, namely cash turnover (CTO), account receivable turnover (ARTO), inventory turnover (ITO), and net working capital (NWC). Meanwhile, to analyze the liquidity ratio, researchers consider the current ratio (CR). The results of the study prove that during the observation period the working capital turnover rate of PT. Pinago Utama Tbk based on cash turnover experienced a downward movement by an average of 26.17 times, but the working capital turnover rate based on account receivable turnover increased by an average of 5.29 times, then the working capital turnover rate was successively based on inventory turnover. and net working capital turnover experienced fluctuating movements with an average of 11.27 times and 5.073 times. The results also show the level of liquidity of PT. Pinago Utama Tbk during the observation period as seen from the current ratio showed a fluctuating movement with an average of 125%.

Keywords: cash turnover, accounts receivable turnover, inventory turnover and net working capital, current ratio.

1. Introduction

Perputaran modal kerja merupakan perbandingan antara penjualan dengan modal kerja bersih. Dimana modal kerja bersih adalah aktiva lancar dikurangi utang lancar. Perputaran modal kerja merupakan rasio mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancar serta menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja (Sawir, 2009). Working capital turn over merupakan kemampuan modal kerja (neto) berputar dalam suatu periode siklus kas (cash cycle) dari perusahaan (Riyanto, 2008). Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya selalu membutuhkan kas. Kas diperlukan baik untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap. Pengeluaran kas untuk suatu perusahaan dapat bersifat terus menerus atau kontinyu, misalkan pengeluaran kas untuk pembelian bahan mentah, pembayaran upah buruh dan gaji, dan lain sebagainya. Tetapi disamping itu juga ada aliran kas keluar (cash out flow) yang bersifat tidak berkelanjutan atau bersifat intermittent misalnya pengeluaran untuk membayar bunga, deviden, pajak penghasilan atau laba, pembayaran angsuran utang, pembelian kembali saham perusahaan, pembelian aktiva tetap dan lain sebagainya (Andre, Sudjana, and Sulasmiyati 2017)

Persediaan adalah aktiva yang tersedia untuk dijual untuk kegiatan normal, aktiva dalam

proses produksi maupun dalam bentuk bahan baku. Persediaan juga meliputi barang yang dibeli dan disimpan untuk dijual kembali. Misalnya, seperti barang dagang yang dibeli oleh pengecer untuk dijual kembali, pengadaan tanah dan properti lainnya untuk dijual kembali. Pokok penting bagi suatu manajemen persediaan adalah mengembangkan kebijakan inventory yaitu dapat meminimumkan total biaya yang berhubungan dengan proses produksi dari suatu perusahaan (Riyanto, 2008). Selain persediaan penelitian ini menghitung perputaran modal kerja dari sisi piutang. Menurut Soemarso (2010:393), menyatakan bahwa perputaran piutang (receivable turnover) menunjukkan berapa kali suatu perusahaan menagih piutangnya dalam suatu periode. Perputaran piutang menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola piutangnya. Perputaran piutang rendah menunjukkan efisiensi penagihan makin buruk selama periode itu karena lamanya penagihan dilakukan. Bagi suatu perusahaan modal kerja merupakan salah satu unsur yang sangat diperlukan untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Umumnya kegiatan dalam suatu perusahaan membutuhkan dan menggunakan modal kerja untuk membiayai operasinya sehari-hari. Dengan tersedianya modal kerja yang cukup disertai kebijaksanaan pimpinan yang baik sehingga modal kerja yang tersedia dapat digunakan dengan seefisien dan seefektif mungkin. Oleh karena itu diperlukan adanya kemampuan managerial dalam pengelolaan dana modal kerja agar operasi perusahaan dapat berjalan dengan lancar dan tidak menimbulkan krisis keuangan pada saat kewajiban finansial yang telah jatuh tempo. Tujuan jangka panjang dari suatu perusahaan secara umum adalah memaksimalkan keuntungan disamping menjaga likuiditas dan kontinuitas usahanya, dan masalah modal, terutama modal kerja memegang peranan penting dalam perusahaan, oleh karena modal kerja ini berhubungan langsung dengan likuiditas perusahaan. Kegagalan perusahaan dalam menyediakan modal kerja akan mengakibatkan gagalnya perusahaan dalam menjalankan operasinya sehari-hari (Qadir & Ahmad, 2017).

Pengelolaan modal kerja perusahaan (baik skala besar maupun kecil dan menengah) tampaknya diabaikan pada kenyataannya sebagian besar kegagalan perusahaan disebabkan oleh keputusan yang buruk mengenai modal kerja perusahaan (Tewolde, 2002). Tujuan utama pengelolaan modal kerja bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas seiring menjalankan operasi bisnis sehari-hari. Pengelolaan modal kerja yang tidak tepat tidak hanya menurunkan profitabilitas tetapi juga pada akhirnya menyebabkan masalah keuangan (Ganesan & Nirmal Dev, 2019). Kondisi Kinerja keuangan dari aspek modal kerja, aset lancar hutang lancar dan rasio likuiditas di PT. Pinago Utama tahun 2017-2019 Tabel 1 :

Tabel 1 Modal Kerja dan Rasio Likuiditas PT.Pinago Utama 2017-2019

	Aset Lancar (Miliar Rupiah)	Hutang Lancar (Miliar Rupiah)	Modal Kerja (Miliar Rupiah)	Rasio Liabilitas terhadap Ekuitas
2017	374.829	327.019	47.810	1.40
2018	404.440	274.393	130.047	1.81
2019	451.358	358.634	92.725	2.01

Sumber : (PT. Pinago Utama, 2020)

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan rasio likuiditas perusahaan selama periode 2017-2019 mengalami kenaikan, ditahun 2019 nilai rasio liabilitas terhadap ekuitas merupakan yang tertinggi yaitu sebesar 2,01. Kondisi tersebut konsisten dengan peningkatan aset lancar dan hutang lancar selama 3 tahun terakhir, namun tahun 2019 PT. Pinago Utama mengalami penurunan modal kerja terendah yaitu sebesar 92,72 juta rupiah ditahun 2019. Mengingat ini

bisa berdampak buruk terlebih lagi total likuiditas, walaupun terjadi peningkatan aset lancar, namun apabila modal kerja diabaikan maka akan berdampak buruk pada perusahaan dalam jangka Panjang Sementara itu untuk mengukur likuiditas perusahaan menggunakan rasio Likuiditas digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, karena jika perusahaan sudah menunjukkan ketidakmampuannya dalam jangka pendek, maka sudah hampir dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan yang lebih besar dalam jangka panjang (Riyanto, 2008).

Berdasarkan fenomena tersebut serta penelitian yang membahas pengelolaan modal kerja dan likuiditas maka peneliti ini bertujuan menganalisis tingkat perputaran modal kerja dan implikasinya terhadap likuiditas PT.Pinago tbk periode 2017-2019.

2. Literature Review

2.1 Modal dan struktur Modal

Menurut Munawir (2010: 49) modal adalah hak atau bagian yang dimiliki perusahaan yang ditujukan dalam modal saham. Modal asing merupakan modal yang berasal dari pinjaman para kreditur, supplier, dan perbankan. Sedangkan modal sendiri merupakan modal yang berasal dari pihak perusahaan (pemegang saham) maupun laba yang tidak bagi (laba ditahan). Modal pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu modal aktif dan modal pasif. Modal aktif menunjukkan penggunaan dana yang tertera di sisi aktiva (aktiva lancar dan aktiva tetap) yaitu yang menggambarkan bentuk-bentuk dalam sebelah mana dana yang diperoleh perusahaan ditanamkan. Sedangkan modal pasif menunjukkan sumber dana yang tertera di sisi pasiva yang menggambarkan sumber-sumber dana dari mana diperoleh atau asal dana diperoleh. Modal pasif terdiri atas utang jangka pendek, utang jangka panjang, dan modal sendiri.

Struktur modal adalah pembelanjaan permanen yang mencerminkan perimbangan antara total utang dengan modal sendiri. Struktur modal yang optimal seringkali menjadi patokan perusahaan dalam penggunaan dana dari sumber modal yang tersedia. Apabila perusahaan akan menambah modal yang diperlukan, biasanya perusahaan memperoleh modal tersebut dari susunan atau komponen modal yang telah ada dengan selalu menjaga besarnya biaya modal rata-rata agar tetap sama dengan biaya modal sebelum adanya tambahan modal. Pemenuhan kebutuhan dana perusahaan dari sumber modal sendiri berasal dari modal saham, laba ditahan, dan cadangan. Jika dalam pendanaan perusahaan yang berasal dari modal sendiri masih mengalami kekurangan (defisit) maka perlu dipertimbangkan pendanaan perusahaan yang berasal dari luar yaitu dari utang (debt financing). Menurut Brigham dan Houston (2006), kebijakan struktur modal melibatkan adanya pertukaran antara risiko dan pengembalian yaitu :

1. Penggunaan lebih banyak utang akan meningkatkan risiko yang ditanggung oleh para pemegang saham.
2. Penggunaan utang yang lebih besar biasanya akan menyebabkan terjadinya ekspektasi tingkat pengembalian atas ekuitas yang lebih tinggi.

Risiko yang lebih tinggi cenderung akan menurunkan harga saham, tetapi ekspektasi tingkat pengembalian yang lebih tinggi akan cenderung menaikkan harga saham. Oleh karena itu, struktur modal yang optimal harus mencapai keseimbangan antara risiko dan pengembalian sehingga dapat memaksimalkan harga saham perusahaan. Dengan demikian maka struktur modal hanya merupakan sebagian saja dari struktur financial. Menurut Riyanto (2010:356), struktur financial mencerminkan perimbangan baik dalam artian absolut maupun relatif

antara keseluruhan modal asing (baik jangka pendek maupun jangka panjang) dengan jumlah modal sendiri.

Signaling theory (teori persinyalan) menurut Brigham dan Houston (2006) merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara-cara lain, termasuk menggunakan utang di luar sasaran struktur modal yang normal. Perusahaan yang kurang menguntungkan akan cenderung untuk menjual sahamnya, yang artinya menarik investor baru untuk berbagi kerugian yang mereka alami. Adanya pengumuman penawaran saham biasanya akan dianggap sebagai suatu sinyal bahwa prospek perusahaan seperti yang dilihat manajemen tidak terlalu cerah. Hal ini selanjutnya menunjukkan bahwa ketika sebuah perusahaan mengumumkan penawaran saham baru, biasanya harga sahamnya akan menurun.

Brigham dan Houston (2015) menyatakan bahwa teori sinyal memberikan gambaran bahwa sinyal atau isyarat merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori ini mengungkapkan bahwa investor dapat membedakan antara perusahaan yang memiliki nilai tinggi dengan perusahaan yang memiliki nilai rendah. Brigham dan Houston (2014: 186) menjelaskan bahwa sinyal merupakan petunjuk yang diberikan perusahaan terkait dengan tindakan manajemen dalam upaya penilaian proyek perusahaan. Fokus utama teori sinyal adalah mengkomunikasikan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh internal perusahaan yang tidak bisa diamati secara langsung oleh pihak di luar perusahaan. Informasi tersebut dapat bermanfaat bagi pihak luar terutama investor ketika mereka mampu menangkap dan menginterpretasikan sinyal tersebut sebagai sinyal positif ataupun sinyal negatif.

Conelly et al., (2011) menyatakan bahwa Spence (1973) adalah yang pertama untuk memodelkan sinyal kesetimbangan secara formal, dan melakukannya dalam konteks pasar kerja. Suatu perusahaan terdorong untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal dikarenakan adanya teori sinyal. Teori sinyal didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan diterima oleh para pengguna laporan keuangan atau masing-masing pihak yang tidak sama. Hal ini disebabkan karena adanya asimetri informasi tersebut. Informasi dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investasi para investor. Kualitas informasi dalam laporan keuangan dapat dinilai dari berbagai sudut pandang, yaitu keakuratan, relevan, kelengkapan informasi dan ketepatan waktu. Wolk et al., (2001); Rustiarini (2009) menyatakan, teori sinyal seharusnya menungkap sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan harus disampaikan suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan karena adanya asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dengan pihak pemangku kepentingan. Dapat dijelaskan, perusahaan secara sukarela mengungkapkan informasi penting kepada pihak eksternal untuk bisa dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan. Teori persinyalan mengungkapkan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal yang berupa informasi mengenai hal yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan kepentingan pemilik yaitu memaksimalkan keuntungan mereka.

Brigham dan Houston (2001); Bionda et al., (2017) menyatakan sinyal dari tindakan yang diambil manajemen perusahaan memberikan petunjuk bagi investor tentang prospek perusahaan. Perusahaan yang profitable, berupaya menghindari penjualan saham dan setiap kebutuhan modal diusahakan dengan cara lain, yaitu menggunakan hutang yang melebihi

target struktur modal yang optimal. Perusahaan yang mempunyai prospek kurang menguntungkan cenderung untuk menjual saham, berarti mencari investor baru untuk membagi risiko kerugian. Keputusan pendanaan merupakan bagian dari keputusan keuangan yang berkaitan dengan pertimbangan dan analisis kombinasi dari berbagai sumber modal perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Atika & Sukoco (2019) tentang efektivitas pengelolaan modal kerja pada UMKM Rozatajaya Cinderamata di Sidoarjo melalui analisis rasio likuiditas dan aktivitas. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari pencatatan transaksi keuangan selama dua semester tahun 2018. Hasil penelitian ini menemukan bahwa rata-rata Rasio Likuiditas sangat baik yang meliputi Rasio Lancar 3,02, Rasio Cepat 2,93 dan Rasio Kas 2,25. Efektivitas modal kerja dengan menggunakan Activity Ratio dinilai kurang efektif antara lain Perputaran Modal Kerja rata-rata 1,23, Perputaran Piutang 4,22 dan Perputaran Persediaan 14,95 kali. Temuan penelitian ini, modal kerja sangat diperlukan untuk operasional usaha, akan tetapi pengelolaan modal kerja masih belum efektif sehingga diperlukan suatu strategi untuk meningkatkan efektivitas modal kerja dalam pengembangan

Ganesan & Nirmal Dev (2019) mengkaji Pengelolaan modal kerja dalam meningkatkan likuiditas dan profitabilitas di perusahaan kertas. Hasil penelitian menunjukkan Pengelolaan modal kerja memiliki kontribusi yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan serta menjaga kekuatan likuiditas. Jumlah yang diinvestasikan dalam modal kerja seringkali tinggi sebanding dengan total aset yang digunakan dan oleh karena itu sangat penting agar jumlah tersebut digunakan dengan cara yang efisien. Pengelolaan modal kerja bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas sambil menjalankan operasi bisnis sehari-hari. Pengelolaan modal kerja yang tidak tepat tidak hanya menurunkan profitabilitas bisnis tetapi juga pada akhirnya menyebabkan masalah keuangan Konsisten dengan hal tersebut Chowdhury & Amin, (2007) memberikan bukti empiris tentang pengaruh aset lancar dengan utang lancar

Ghodrati & Ghanbari (2014) studi mengenai hubungan antara modal kerja dan profitabilitas industri farmasi India menemukan dan menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang pasti antara likuiditas dan profitabilitas. Vishnani & Shah (2007) mengkaji efek pengelolaan modal kerja terhadap kinerja keuangan perusahaan industri elektronik konsumen India dengan menerapkan model korelasi dan regresi sederhana. Mereka menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara likuiditas dan profitabilitas untuk industri secara keseluruhan; tetapi berbagai perusahaan dalam industri.

Penelitian yang dilakukan Kasiran, Mohamad, and Chin (2016) yang menganalisis efisiensi modal kerja pada UMKM di Malaysia dengan hasil penelitian Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya satu dari dua puluh empat perusahaan yang memiliki nilai lebih dari 1. Namun indeks pemanfaatannya sangat baik selama periode penelitian ini. Sebagian besar hasil perusahaan lebih besar dari 1, dan ini menunjukkan seberapa baik perusahaan memanfaatkan aset lancar. Untuk indeks efisiensi, diperoleh hasil bahwa perusahaan UKM terpilih kurang memperhatikan pengelolaan modal kerjanya karena nilainya kurang dari 1.

Kajian yang dilakukan oleh Subagio (2017) dengan menganalisis Pengelolaan Modal Kerja Dalam Upaya Meningkatkan Likuiditas Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sumber dan penggunaan modal kerja pada tahun 2014 tidaklah efektif dikarenakan penggunaan lebih besar dari sumber dana yang tersedia. Pada tahun 2015 sumber dan penggunaan modal kerja juga belum efektif tetapi sudah lebih baik dari tahun sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Reimeinda (2016) yang menganalisis Analisis Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Industri Telekomunikasi Di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Modal kerja bersih (*working capital turnover*), persediaan (*inventory turnover*), piutang (*receivable turnover*), dan kas (*cash turnover*) secara bersamaan dapat mempengaruhi Profitabilitas pada perusahaan telekomunikasi di Indonesia.

3. Metode Riset

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian bertujuan menganalisis sumber dan penggunaan modal kerja tingkat likuiditas perusahaan di PT.Pinago Utama Tbk selama periode tahun 2017-2019 berdasarkan pendekatan Cast Turn Over (CTO), Account Receivable Turn Over (ARTO), Inventory Turn Over (ITO) dan Net Working Capital (NWC) serta menghitung Current ratio (CR).

3.1.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sementara itu data menurut jenis sumbernya adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh di peroleh dari laporan tahunan PT Pinago Utama Tbk selama periode tahun 2017-2019 diakses melalui tautan resmi PT.Pinago Utama Tbk.

3.2 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Analisis Vertikal (Statis). Metode analisis vertikal (statis) adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada satu periode tertentu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya pada laporan keuangan yang sama. Disebut Metode Statis karena metode ini hanya membandingkan pos-pos laporan keuangan pada periode yang sama. Analisis Vertikal menitikberatkan pada hubungan finansial antar pos-pos laporan keuangan satu periode.

Dalam analisis vertikal terhadap neraca, masing -masing pos aktiva dinyatakan sebagai persen dari total aktiva. Masing - masing pos kewajiban dan ekuitas pemilik dinyatakan sebagai persen dari total kewajiban dan ekuitas pemilik. Dalam analisis vertikal terhadap laporan laba-rugi, masing- masing pos dinyatakan sebagai persen dari total pendapatan atau penghasilan. Dalam penelitian menganalisis pos-pos modal kerja berdasarkan rasio perputaran modal kerja dan perputaran kas serta menganalisis rasio likuiditas. Rasio likuiditas diukur dengan *Current Ratio*, pos-pos perputaran modal kerja dihitung berdasarkan *Cast Turn Over (CTO)*, *Account Receivable Turn Over (ARTO)*, *Inventory Turn Over (ITO)* dan *Net Working Capital Turn Over (NWCTO)* serta menghitung Current Ratio (CR) dirumuskan oleh Romli (2017) sebagai berikut :

1. Cash Turn Over (CTO) :

$$CTO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata kas}} \times \text{kali}$$

2. Account Receivable Turn Over (ARTO)

$$ARTO = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{rata - rata piutang}} \times \text{kali}$$

3. *Inventory Turn Over (ITO)*

$$ITO = \frac{HPP}{rata - rata persediaan} \times \text{kali}$$

4. *Net Working Capital Turn Over:*

$$NWCTO = \frac{\text{Penjualan modal bersih}}{\text{Modal Bersih}} \times 100\%$$

5. *Current Ratio :*

$$CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liability}} \times 100\%$$

4. Hasil dan Pembahasan

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi Modal kerja perusahaan. Pada perusahaan industri pertanian umumnya memiliki komponen modal kerja persediaan yang lebih kecil karena modal kerja yang digunakan dalam industri pertanian khususnya hanya digunakan dalam penyediaan teknologi yang digunakan.

4.1 Analisis Perputaran Modal Kerja

Perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata rata Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Formula untuk menghitung *Cash Turn Over* (CTO) oleh Romli (2017) adalah sebagai berikut :

$$CTO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata kas}} \times \text{kali}$$

Tabel 2 PT. Pinago Utama Tbk Perputaran Kas dan Jumlah Hari Uang Mengendap Periode 2017-2019 (dalam Miliar rupiah)

Keterangan	2017	2018	2019
A. Penjualan	2154.9	1689.8	1782.3
B. Kas			
B1. Awal tahun	47.7	73.7	70.1
B2. Akhir Tahun	73.7	70.1	112.2
B3. Rata-Rata Kas	60.7	71.9	91.2
C. Tingkat Perputaran Kas (A: B3)	35.49 kali	23.50 kali	19.54 kali
D. Jumlah Hari Dalam Kas (365 hari : C)	10 hari	16 hari	19 hari

Sumber : Laporan Keuangan PT. Pinago Utama Tbk (Olahan Data, 2020)

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa selama periode 2017-2019 penjualan meningkat dengan nilai penjualan tertinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 1,78 triliun rupiah. Piutang usaha terdiri dari dua yaitu Piutang usaha pada awal tahun, terlihat bahwa piutang usaha di awal tahun selama periode 2017-2019 mengalami fluktuasi dengan piutang usaha

awal tahun terendah yaitu sebesar 47,709 miliar, sedangkan yang tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 73,69 miliar yang mengalami penurunan di tahun 2019. Sementara itu untuk piutang usaha akhir tahun mengalami pergerakan yang berfluktuasi dengan peningkatan tertinggi di tahun 2019 yaitu sebesar 112,2 miliar rupiah. Piutang usaha rata-rata merupakan nilai rata-rata piutang usaha di awal tahun dan diakhir tahun selama periode 2017-2019 yang secara umum mengalami peningkatan dengan nilai piutang usaha rata-rata sebesar 91,16 miliar rupiah.

Tingkat perputaran kas dalam penelitian ini diukur dengan perhitungan penjualan dibagi dengan rata-rata piutang usaha secara umum tingkat perputaran kas selama periode 2017-2019 mengalami fluktuasi dengan tingkat perputaran kas tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 24 kali. Sementara itu jumlah uang mengendap dihitung dengan jumlah hari dalam setahun dibagi dengan tingkat perputaran kas yang mana jumlah uang yang mengendap selama periode 2017-2019 mengalami peningkatan dengan nilai tertinggi yaitu 19 hari.

Perbandingan antara penjualan kredit dengan jumlah rata-rata piutang menggambarkan tingkat perputaran Piutang yang menunjukkan tingkat perputaran piutang sejak penjualan sampai dengan penerimaan Piutang dalam bentuk uang kas Semakin tinggi tingkat perputaran piutang tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang harus diinvestasikan dalam piutang) semakin rendah. kan karena piutang tak tertagih. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang akan memperkecil risiko terhadap kerugian yang disebabkan karena piutang tak tertagih. Romli (2017) menjelaskan formula menghitung *Account Receivable Turn Over* (ARTO) adalah sebagai berikut

Account Receivable Turn Over (ARTO):

$$ARTO = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{rata - rata piutang}} \times \text{kali}$$

Tabel 3 PT. Pinago Utama Tbk Perputaran Piutang dan Jumlah Hari Uang Mengendap Periode 2017-2019 (Dalam Miliar Rupiah)

Keterangan	2017	2018	2019
A.Penjualan kredit	27.71	27.71	25.50
B.Piutang			
B1.Awal tahun	4.18	1.32	0.17
B2.Akhir tahun	11.26	10.42	6.56
B3.Piutang Rata-rata	7.72	5.87	3.37
C.Tingkat Perputaran Piutang (A:C)	3.59 kali	4.72 kali	7.57 kali
D.Jumlah Hari dalam Piutang (365 hari : C)	102 hari	77 hari	48 hari

Sumber : Laporan Keuangan PT. Pinago Utama Tbk (Olahan Data, 2020)

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa selama periode 2017-2019 penjualan kredit mengalami penurunan dengan nilai penurunan penjualan kredit tertinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 25,49 miliar rupiah. Piutang usaha terdiri dari dua yaitu piutang usaha pada awal tahun, terlihat bahwa piutang usaha di awal tahun selama periode 2017-2019 mengalami penurunan dengan piutang usaha awal tahun terendah yaitu sebesar 4,8 miliar rupiah, sedangkan yang tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 73,69 miliar yang

mengalami penurunan di tahun 2019. Sementara itu untuk piutang usaha akhir tahun mengalami pergerakan yang menurun dengan penurunan tertinggi ditahun 2019 yaitu sebesar 6,5 miliar rupiah. Piutang usaha rata-rata merupakan nilai rata-rata piutang usaha di awal tahun dan diakhir tahun selama periode 2017-2019 yang secara umum mengalami peningkatan dengan nilai piutang usaha rata-rata sebesar 3,6 miliar rupiah.

Tingkat perputaran piutang dalam penelitian ini diukur dengan perhitungan penjualan kredit dibagi dengan rata-rata piutang usaha secara umum tingkat perputaran piutang usaha selama periode 2017-2019 mengalami peningkatan dengan tingkat perputaran piutang tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 7,5 kali. Sementara itu jumlah uang mengendap dihitung dengan jumlah hari dalam setahun dibagi dengan tingkat perputaran piutang usaha yang mana jumlah uang mengendap selama periode 2017-2019 mengalami peningkatan dengan nilai tertinggi yaitu 102 hari.

Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan terutama yang harus diinvestasikan dalam persediaan bahan baku barang dalam proses dan persediaan barang semakin rendah. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil risiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga disamping itu akan menghambat bunga penyimpanan dan pemeliharaan persediaan tersebut.

Formula perhitungan *inventory turn over menurut* yang Romli (2017) sebagai berikut :

$$ITO = \frac{HPP}{rata - rata persediaan} \times kali$$

Dasar pertimbangan formula pembilang Harga Pokok Penjualan (HPP) karena penjualan dinyatakan pada harga pasar, sedangkan persediaan pada umumnya dinilai atas dasar biaya perolehan (Harga Pokok). Khusus pada industri manufaktur persediaan bahan baku, barang setengah jadi dan barang jadi dinilai berdasarkan harga pokok. maka akan lebih tepat jika digunakan Harga Pokok Penjualan (*cost of goods sold*) sebagai pengganti penjualan pada pembilang

Dasar Pertimbangan formula penyebut menggunakan *Average Inventory* karena Penjualan terjadi sepanjang tahun sedangkan nilai persediaan merupakan angka pada saat tertentu Akan lebih baik bila digunakan angka persediaan rata-rata dengan cara menjumlahkan persediaan awal dan persediaan akhir kemudian dibagi dua.

Tabel 4 PT. Pinago Utama Tbk Perputaran Persediaan dan Jumlah Hari Uang Mengendap Periode 2017-2019 (Miliar Rupiah)

Keterangan	2017	2018	2019
A Harga Pokok Penjualan	1707.8	1381.5	1457.3
B. Persediaan			
B1. Awal tahun	144.1	114.5	157.8
B2. Akhir tahun	114.5	157.8	121.0
B3. Persediaan Rata-rata	129.3	136.1	139.4
C Tingkat Perputaran Persediaan (A: B3)	13.21 kali	10.15 kali	10.45 kali

Jumlah Hari dalam Persediaan (365 hari : C)	28 hari	36 hari	35 hari
--	---------	---------	---------

Sumber : Laporan Keuangan PT. Pinago Utama Tbk (Olahan Data, 2020)

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa selama periode 2017-2019 harga pokok penjualan mengalami fluktuasi dengan harga pokok penjualan tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 1,7 triliun rupiah sedangkan pada tahun 2019 harga pokok penjualan adalah sebesar 1,4 triliun rupiah. Persediaan terdiri dari dua yaitu persediaan pada awal tahun, terlihat bahwa persediaan di awal tahun selama periode 2018-2019 mengalami peningkatan dengan persediaan awal tahun tertinggi yaitu sebesar 157,8 miliar rupiah, sedangkan yang tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 73,69 miliar yang mengalami penurunan di tahun 2019. Sementara itu untuk persediaan akhir tahun mengalami pergerakan yang menurun dengan penurunan tertinggi ditahun 2019 yaitu sebesar 120,6 miliar rupiah. Persediaan rata-rata merupakan nilai rata-rata persediaan di awal tahun dan diakhir tahun selama periode 2017-2019 yang secara umum mengalami peningkatan dengan nilai persediaan rata-rata sebesar 139,8 miliar rupiah.

Tingkat perputaran persediaan dalam penelitian ini diukur dengan perhitungan harga pokok penjualan dibagi dengan rata-rata persediaan secara umum tingkat perputaran persediaan selama periode 2018-2019 mengalami peningkatan dengan tingkat perputaran piutang tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 10,45 kali. Sementara itu jumlah uang mengendap dihitung dengan jumlah hari dalam setahun dibagi dengan tingkat perputaran persediaan yang mana jumlah uang yang mengendap selama periode 2017-2019 mengalami peningkatan dengan nilai tertinggi yaitu 36 hari.

Perputaran modal kerja atau *working capital turn over* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode (Kasmir, 2011:182). Untuk mengukur rasio ini, kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata. Untuk menilai efisiensi modal kerja bersih (*net working capital*) dapat digunakan rasio antara total penjualan bersih dengan jumlah modal kerja bersih rata-rata yang sering disebut *Net working capital turnover* (perputaran modal kerja bersih). Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Perputaran modal kerja bersih yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya perputaran persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar.

Formula menghitung *Net Working Capital Turn Over* (NWCTO) menurut Romli (2017) adalah:

$$NWCTO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \times 100$$

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa selama periode 2017-2019 penjualan bersih mengalami fluktuasi dengan penjualan bersih tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 447 miliar rupiah sedangkan pada tahun 2019 penjualan bersih adalah sebesar 324,9 miliar rupiah. Modal kerja dalam penelitian hanya menggunakan modal kerja di akhir tahun yang mana modal kerja mengalami pergerakan yang menurun pada tahun 2018-2019 yaitu sebesar 92,74 miliar rupiah. Modal kerja rata-rata merupakan nilai rata-rata modal kerja diakhir tahun selama periode 2017-2019 yang secara umum mengalami penurunan selama periode 2018-2019.

Tingkat perputaran modal kerja dalam penelitian ini diukur dengan perhitungan penjualan bersih dibagi dengan rata-rata persediaan secara umum tingkat perputaran persediaan selama periode 2018-2019 mengalami peningkatan dengan tingkat perputaran modal kerja tertinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 3,50 kali. Semetara itu jumlah uang yang mengendap dihitung dengan jumlah hari dalam setahun dibagi dengan tingkat perputaran modal kerja yang mana jumlah hari uang mengendap berdasarkan modal kerja selama periode 2017-2019 mengalami fluktuasi dengan nilai tertinggi yaitu 154 hari.

Tabel 5 PT. Pinago Utama Tbk Perputaran Modal Kerja dan Jumlah Hari Uang Mengendap Periode 2017-2019 (Miliar Rupiah)

Keterangan	2017	2018	2019
A Penjualan Bersih	447.08	308.34	324.96
B. Modal Kerja Bersih			
B1. Awal tahun			
B2. Akhir tahun	47.81	130.05	92.72
B3 Modal Kerja Bersih Rata-rata	47.81	130.05	92.72
C. Tingkat Perputaran Modal Kerja (A: B3)	9.35 kali	2.37 kali	3.50 kali
D. Jumlah Hari dalam Modal kerja (365 hari : C)	39 hari	154 hari	104 hari

Sumber : Laporan Keuangan PT. Pinago Utama Tbk (Olahan Data, 2020)

4.2 Analisis Likuiditas

Rasio Likuiditas digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, karena jika perusahaan sudah menunjukkan ketidakmampuannya dalam jangka pendek, maka sudah hampir dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan yang lebih besar dalam jangka panjang. Rasio Likuiditas dalam penelitian ini dihitung dengan *Current Ratio (CR)*. Formulasi Current Ratio dituliskan sebagai berikut :

Current Ratio :

$$CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liability}} \times 100\%$$

Tabel 6 Rasio Likuiditas PT. Pinago Utama Tbk tahun 2017-2019 (Miliar Rupiah)

Keterangan	2017	2018	2019
A Aset Lancar	374.83	404.44	451.36
B Hutang Lancar	327.02	274.39	358.63
C Rasio Likuiditas (A:B)	1.15	1.47	1.26

Sumber : Laporan Keuangan PT. Pinago Utama Tbk (Olahan Data, 2020)

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan perhitungan *current ratio* terdiri dari beberapa komponen yaitu aset lancar dan hutang lancar. Pertama, aset lancar yang mana selama periode 2017-2019 aset lancar mengalami peningkatan dengan aset lancar tertinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 451,35 miliar rupiah. Sedangkan hutang lancar mengalami fluktuasi dengan hutang lancar tertinggi terjadi pada tahun 2019. Sementara itu rasio likuiditas yang dihitung

dari hasil pembagian aset lancar dengan hutang lancar menunjukkan nilai rasio likuiditas tertinggi yaitu pada tahun 2018 yaitu sebesar 147 persen sedangkan pada tahun 2019 sebesar 125 persen.

5. Kesimpulan

Tingkat perputaran Modal kerja PT.Pinago Utama Tbk Selama periode 2017-2019 modal berdasarkan Cash Turn Over (CTO) mengalami pergerakan yang menurun dengan rata-rata 26,17 kali, tingkat perputaran modal kerja berdasarkan Account Receivable Turn Over (ARTO) mengalami peningkatan dengan rata-rata sebesar 5,29 kali, tingkat perputaran modal kerja berdasarkan Inventory Turn Over (ITO) mengalami pergerakan yang berfluktuasi dengan rata-rata sebesar 11,27 kali dan perputaran modal kerja berdasarkan Net Working Capital Turn Over (NWCTO) mengalami fluktuasi dengan rata-rata 5,073. Tingkat likuiditas PT.Pinago Utama Tbk Selama periode 2017-2019 berdasarkan rasio likuiditas yaitu Current Ratio (CR) menunjukkan pergerakan yang fluktuasi dengan rata-rata sebesar 125 persen. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi Pimpinan PT.Pinago Utama Tbk terkait dengan pengambilan keputusan investasi pada modal kerja serta komponen-komponen sehingga diharapkan akan meningkatkan likuiditas perusahaan/ Penelitian selanjutnya diharapkan menganalisa perputaran modal kerja berdasarkan aspek rasio profitabilitas dan solvabilitas agar secara keseluruhan dapat diketahui rasio perputaran modal kerja berdasarkan aspek tersebut

References

- Atika, Laras Nada Wahyu, and Agus Sukoco. 2019. "Effectiveness Analysis of Working Capital on MSME Handycraft." *Journal of World Conference (JWC)* 1(1): 127–33.
- Chowdhury, Anup, and Md Muntasir Amin. 2007. "Working Capital Management Practiced in Pharmaceutical Companies Listed in Dhaka Stock Exchange." *BRAC University Journal IV*(2): 75–86.
- Ganesan, C., & Nirmal Dev, M. (2019). Working capital management and ratio analysis of paper mills. *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 10(11), 482–487. <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2019.03518.6>
- Ghodrati, Hassan, and Jaber Ghanbari. 2014. "A Study on Relationship between Working Capital and Profitability." *Management Science Letters* 4(8): 1675–84.
- Kasiran, F. W., Mohamad, N. A., & Chin, O. (2016). Working Capital Management Efficiency: A Study on the Small Medium Enterprise in Malaysia. *Procedia Economics and Finance*, 35(October 2015), 297–303. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(16\)00037-x](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(16)00037-x)
- Kasmir (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Munawir, H. S. (2010) *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty
- Riyanto, Bambang (2001). *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Edisi Keempat Cet. Ke-7. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta
- Reimeinda, V. (2016). Analisis Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Industri Telekomunikasi Di Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(3), 207–218.
- Romli, Hasri. (2017). *Perputaran Modal Kerja dan Implikasinya Terhadap Penjualan dan*

- Kinerja Profitabilitas PT.Semen Baturaja (Persero) Tbk. RWTC Success : Bogor
- Stice, Stice, & Skousen (2014). Akuntansi Keuangan : Intermediate Accounting. Salemba Empat.
- Subagio, K. M. P. (2017). Analisis Pengelolaan Modal Kerja Dalam Upaya Meningkatkan Likuiditas dan Profitabilitas. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 51(1), 15–24.
- Mcguire, J. B., Sundgren, A., & Schneeweis, T. (1988). Corporate Social Responsibility and Firm Financial Performance Author (s): Jean B . McGuire , Alison Sundgren and Thomas Schneeweis Published by : Academy of Management Stable URL : <http://www.jstor.org/stable/256342> Accessed : 08-03-2016 16 : 58 UTC Yo. Academy of Management Journal, 31(4), 854–872.
- PT. Pinago Utama. (2020). Laporan Keuangan PT. Pinago Utama.
- Qadir, S., & Ahmad, A. (2017). The Working Capital and Its Ratios: A Qualitative Study. *International Journal of Statistics and Actuarial Science*, 1(1), 24–30. <https://doi.org/10.11648/j.ijsas.20170101.15>
- Tewolde, S. (2002). Working capital management: the case of government-owned, transitional, and privatised manufacturing firms in Eritrea.
- Vishnani, Sushma, and Bhupesh Kr. Shah. 2007. “Impact of Working Capital Management Policies on Corporate Performance” An Empirical Study.” *Global Business Review* 8(2): 267–81. <https://econpapers.repec.org/RePEc:sae:globus:v:8:y:2007:i:2:p:267-281>.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)